

SISTEM PERIODIK SANAD DALAM HADIS

Mauluddin Rahmat¹, Moh. Jazuli², Ahmad Diya Alan Fazabihi³, Abdurrahman⁴mauluddinrahmat25@pasca.alqolam.ac.id¹, mohjazuli25@pasca.alqolam.ac.id²,
alonegaza22@gmail.com³, gusdur@alqolam.ac.id⁴

Universitas Al-Qolam

ABSTRAK

Kajian hadis dalam khazanah keilmuan islam memiliki posisi sentral sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri periodisasi perkembangan hadis, peran sahabat dalam transmisi dan kodifikasi hadis, serta kontribusi metodologis ilmu hadis terhadap historiografi islam. Transmisi hadis telah berlangsung sejak masa Nabi SAW melalui hafalan dan catatan pribadi para sahabat, kemudian berkembang menjadi sistem sanad yang ketat pada masa tabi'in dan atba' al-tabi'in. Tradisi tadwin (pencatatan dan kodifikasi) hadis, sebagaimana diuraikan oleh Saifuddin, menjadi tonggak penting dalam pembentukan historiografi islam karena memperkenalkan metode kritik sanad dan matan yang berfungsi menjaga otentitas informasi Sejarah islam. Sejarah perkembangan hadis menunjukkan tujuh fase utama sebagaimana dikemukakan Hasbi Ash-Shiddieqy, mulai dari masa pewahyuan hingga masa syarah dan takhrij hadis. Selain itu, keberadaan sanad memiliki fungsi epistemologis yang membedakan hadis dari tradisi keilmuan lain, menjadikannya sistem transmisi ilmu yang metodologis dan dapat diverifikasi. Dalam pendidikan tinggi islam, pemahaman kompherensif terhadap ulumul hadis menjadi landasan penting dalam pelestarian autentitas hadis sekaligus pengembangan metodologi penelitian islam modern. Dengan demikian, studi dari Sejarah transmisi wahyu, tetapi juga cikal bakal metodologi ilmiah dalam peradaban islam.

Kata Kunci: Hadis, Tadwin, Sanad, Periodisasi, Historiografi Islam.

ABSTRACT

The study of hadith in Islamic scholarship holds a central position as the second source of law after the Qur'an. This study aims to trace the periodic development of hadith, the role of the Companions in the transmission and codification of hadith, and the methodological contribution of hadith science to Islamic historiography. The transmission of hadith has been ongoing since the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him) through memorization and personal notes of the Companions, then developed into a strict sanad system during the period of the Tabi'in and Atba' al-Tabi'in. The tradition of tadwin (recording and codification) of hadith, as described by Saifuddin, became an important milestone in the formation of Islamic historiography because it introduced the critical methods of sanad and matan (authenticity), which serve to maintain the authenticity of Islamic historical information. The history of hadith development shows seven main phases, as proposed by Hasbi Ash-Shiddieqy, from the period of revelation to the period of the commentary and interpretation of hadith. Furthermore, the existence of sanad has an epistemological function that distinguishes hadith from other scholarly traditions, making it a methodologically sound and verifiable system of knowledge transmission. In Islamic higher education, a comprehensive understanding of the scholars of hadith is a crucial foundation for preserving the authenticity of hadith and developing modern Islamic research methodology. Thus, the study of the history of the transmission of revelation is not only a precursor to scientific methodology in Islamic civilization.

Keywords: Hadith, Tadwin, Sanad, Periodization, Islamic Historiography.

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam terpenting dan sangat berharga berasal dari Rasulullah Saw. setelah Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang Islam, tidak akan terlepas dari ajaran dasarnya. Sumber ajaran Islam secara normatif dapat dijumpai dalam Al-Qur'an dan hadis. Kedua sumber ajaran Islam tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Al-Qur'an dan hadis sama-sama sebagai sumber ajaran Islam

yang utama, sehingga para ulama ushul fiqih menyebutnya sebagai mashadir al-ashliyah (Sumber Dasar). Namun, di antara keduanya juga terdapat perbedaan. Perbedaan yang tidak saja karena sumber, melainkan juga atas kedudukan, fungsi, dan perannya dalam menjabarkan Islam secara keseluruhan.¹

Periwayatan al-Qur'an dan hadis telah terjaga keotentikannya dengan peran Nabi Muhammad SAW secara langsung, dan para sahabat. Sama halnya seperti al-Qur'an, hadis sebagai sumber kedua dalam Islam juga mengalami berbagai perkembangan dari masa ke masa. Di samping itu, validitas hadis dan al-Qur'an sebagai kajian dalam keilmuan Islam menjadi sentral kajian keislaman baik bagi para sarjana barat maupun sarjana muslim. Menanggapi hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengulas terkait dengan periodisasi perkembangan hadis dengan mengutip pendapat dari periodisasi yang diutarakan oleh Hasbi Ash-Shiddiqie dalam tujuh periodisasinya, yaitu masa pewahyuan dari masa Nabi SAW hingga Nabi SAW wafat (), masa pembatasan riwayat pada masa khulafa al-Rasyidin, masa perkembangan riwayat dari satu wilayah ke wilayah lain untuk mencari jalur hadis dari sahabat dan terus hingga tabi'in, masa pembukuan hadis pada abad ke 2 H, masa penyeleksian, pemurnian hadis dari abad ke-3 H, masa penyaringan dan pemeliharaan kitab hadis pada abad ke 4 H hingga pada masa kemunduran Islam, masa syarah hadis, takhrij, kodifikasi hadis hukum hingga saat ini.² Karena perjalanan sejarah kompilasi dan kodifikasi (tadwîn) hadis melewati serangkaian fase historis yang panjang dan melintasi medan yang luas, setidaknya mencakup tiga arus tradisional dalam Islam—Khawarij, Syi'ah, dan Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah—yang masing-masing mempunyai sejarah tadwîn hadis sendiri-sendiri, maka pembahasan tadwîn hadis di sini hanya difokuskan pada aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah dan Syi'ah. Alasannya karena kedua arus tradisional itu masih eksis di dunia Islam hingga kini dan memiliki tradisi keilmuan yang demikian mantap—termasuk bidang hadis—sehingga masih memungkinkan untuk melakukan pelacakan sumber. Sementara dari segi waktu, pembahasan dibatasi pada abad I H sampai V H karena sepanjang abad ini proses kompilasi dan kodifikasi (tadwîn) 12 Pendahuluan hadis mengalami perkembangan yang cukup kreatif dan dinamis dibandingkan abad-abad sesudahnya.³

Namun demikian, hadis mempunyai keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh informasi lain, termasuk al Qur'an, yaitu adanya sistem transmisi yang menghubungkan antara Nabi Muhammad sebagai sumber informasi dengan generasi berikutnya sampai akhir informasi tersebut dihimpun dan di bukukan oleh para Mukharrij al Hadis.² Sistem transmisi yang dikenal dengan sebutan sanad atau isnad, memungkinkan dilakukan kritik terhadap kebenaran informasi tersebut, apakah betul bersumber dari Nabi atau hanya dibuat-buat saja. Dari sinilah letak urgensi sanad hadis, sebab tanpa adanya sanad, setiap orang bisa saja mengaku dirinya pernah bertemu dengan Nabi Saw.³ Yang menjadi pokok kajian adalah bagaimana asal-usul dan kedudukan Sanad dalam periwayatan hadis.⁴

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan hadis tidak hanya berperan dalam transmisi wahyu, tetapi juga berkontribusi besar terhadap lahirnya tradisi keilmuan islam yang metodologis dan rasional. Sistem sanad, proses *tadwin*, dan kajian *'ulum al-hadits* telah mewariskan model ilmiah yang menjadikan studi hadis sebagai cikal bakal metodologi penelitian dalam peradaban islam. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah Kembali periodisasi perkembangan hadis dari masa ke masa, peran sahabat dan

¹ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

² Aisyatur Rosyidah, Nur Kholis, and Jannatul Husna, 'Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22.2 (2021), 137 <<https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>>.

³ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

⁴ Muhammad Ali and Tahdis Volume, 'Muhammad Ali |51', 7 (2016), 51–64.

tabi'in dalam transmisi hadis, serta kontribusi metodologis *tadwin al-hadits* terhadap pembentukan historiografis Islam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada penelusuran konseptual dan historis terhadap perkembangan hadis dari masa ke masa serta analisis peran sanad, *tadwīn*, dan *ulumul hadis* dalam membentuk tradisi keilmuan Islam. Pendekatan kualitatif dalam studi hadis memungkinkan peneliti menggali makna, konteks, dan dinamika yang melingkupi proses transmisi hadis dari generasi sahabat hingga masa kodifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendahuluan

Peradaban Islam dapat berkembang apabila ada aktivitas ilmiah yang ditandai dengan adanya penyusunan buku-buku ilmiah, dan kemajuan ilmu pengetahuan baik agama atau ilmiah (Suwarno 2019: 171). Salah satu perkembangan aktivitas ilmiah dan keilmuan Islam ini adalah kajian hadis. Hadis dalam Islam telah melalui proses panjang dan verifikasi yang begitu detail. Para sahabat memiliki kontribusi khusus dalam menyambung transmisi keilmuan Islam melalui hadis-hadis Nabi SAW. Proses panjang tersebut telah terangkum dalam karya-karya para ulama hadis yang mu'tabar. Dalam proses pembukuan hadis dinilai jauh lebih rumit karena setiap para mukharrij yang hendak menuliskan satu hadis dalam kitabnya harus dihadapkan dengan proses tabayun terhadap para perawi yang berkepanjangan hingga pada generasi para sahabat Nabi SAW⁵.

B. Sanad

Secara etimologis, istilah sanad berasal dari bahasa Arab “سَنَدٌ – يَسْنُدُ” yang berarti menyandarkan sesuatu pada sesuatu yang lain, atau sesuatu yang dijadikan pegangan dan tumpuan. Dalam pengertian kebahasaan, sanad dapat pula berarti bagian bawah atau kaki gunung yang menjadi penyangga, sebab darinya sesuatu dapat berdiri kokoh⁶. Dari makna kebahasaan ini, muncul analogi bahwa sanad merupakan penopang suatu hadis agar berdiri tegak dan dapat dipertanggungjawabkan, seperti keterangan Ibn faris dalam *Maqayis al-lughoh* kalimat (السند) yang berasal dari akar kata س-ن-د (*sīn-nūn-dāl*) Beliau menjelaskan bahwa seluruh kata yang terbentuk dari akar ini berpangkal pada satu makna dasar, yaitu “bergabung atau melekatnya sesuatu dengan sesuatu yang lain.” Ia menulis⁷:

السَّيْنُ وَالنُّونُ وَالذَّالُّ أَصْلٌ وَاحِدٌ يَدُلُّ عَلَى انْضِمَامِ الشَّيْءِ إِلَى الشَّيْءِ.

“Huruf *sīn*, *nūn*, dan *dāl* memiliki satu makna pokok, yaitu menunjukkan bergabungnya suatu hal dengan hal yang lain.”

Secara istilah dalam ilmu hadis, sanad didefinisikan sebagai rangkaian atau silsilah para periwayat hadis yang saling berhubungan, dimulai dari perawi terakhir hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Jalur inilah yang menjadi penghubung antara teks hadis (matan) dengan sumber aslinya.

Para ulama hadis menjelaskan bahwa istilah sanad sering digunakan bergantian dengan kata *isnād*. *Isnād* secara bahasa berarti “penyandaran,” sedangkan secara istilah berarti tindakan mengaitkan suatu hadis kepada para perawinya atau

⁵ Rosyidah, Kholis, and Husna.

⁶ Ali and Volume.

⁷ Ahmad bin Faris, ‘Mu’jam Maqāyisi Al Lughah’, *Juz 3*, 1979, p. h 3.

menisbatkan ucapan tertentu kepada orang yang pertama kali mengatakannya, yaitu Rasulullah saw. Adapun orang yang meriwayatkan hadis beserta menyebutkan jalur periwayatannya disebut *musnid*, sedangkan *musnad* ialah hadis yang disebutkan seluruh sanadnya hingga bersambung kepada Nabi saw., atau kitab hadis yang penyusunannya berdasarkan nama-nama sahabat perawi.

Dengan demikian, sanad tidak hanya menunjuk pada deretan nama perawi, tetapi juga pada proses ilmiah penyampaian dan penyandaran hadis dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Sanad menempati posisi yang sangat penting dalam bangunan epistemologi hadis. Ia menjadi alat verifikasi dan validasi ilmiah terhadap kebenaran suatu riwayat. Melalui sanad, keaslian sumber ajaran dapat diuji dan ditelusuri. Karena itu, para ulama menegaskan bahwa sanad merupakan bagian integral dari agama Islam. Abdullah bin al-Mubarak pernah berkata:

“Al-Isnād min al-Dīn, walau lā al-isnād la-qāla man syā’a mā syā’a”

Sanad adalah bagian dari agama; tanpa sanad, setiap orang bisa mengatakan sesukanya atas nama Nabi⁸.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa eksistensi sanad bukan hanya persoalan teknis periwayatan, melainkan juga penjaga otentisitas syariat Islam.

Sistem sanad inilah yang membedakan keilmuan Islam dari tradisi keagamaan lain. Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, transmisi ajaran dilakukan tanpa sistem verifikasi personal yang ketat; sementara dalam Islam, setiap mata rantai periwayatan (*silsilah al-ruwāt*) harus diketahui identitas, reputasi, dan kredibilitasnya secara ilmiah. Hal ini menjadikan sanad sebagai sistem ilmiah yang unik dalam peradaban Islam. Bahkan menurut para peneliti modern, sanad dapat dianggap sebagai bentuk per review system paling awal dalam sejarah ilmu pengetahuan⁹.

Dari sisi fungsi, sanad berperan ganda: sebagai media transmisi hadis sekaligus alat kritik ilmiah. Ia menjadi sarana untuk mengetahui apakah suatu matan hadis benar-benar bersumber dari Nabi saw. atau merupakan hasil rekaan dan penyimpangan. Melalui sanad pula para ahli hadis dapat menilai apakah jalur periwayatan tersebut sahih (*shahīh*), hasan, atau lemah (*dha’if*). Oleh karena itu, kualitas hadis tidak dapat ditentukan semata dari isi (matan)nya, tetapi juga dari kekuatan sanadnya.

Para ulama hadis seperti Syuhudi Ismail menegaskan bahwa untuk menentukan kesahihan sanad, diperlukan pemenuhan tiga syarat pokok:

1. *Ittiṣāl al-sanad* (kesinambungan rantai periwayatan tanpa adanya keterputusan).
2. *‘Adālah al-ruwāt* (integritas moral perawi).
3. *Ḍabṭ al-ruwāt* (ketepatan dan kekuatan hafalan perawi).

Selain tiga syarat pokok ini, hadis juga harus terbebas dari *syudzūd* (kejanggalan) dan *‘illah* (cacat tersembunyi). Bila syarat-syarat ini terpenuhi, maka sanad hadis dianggap sahih dan hadis tersebut layak dijadikan hujah atau sumber hukum Islam¹⁰.

Dari sudut pandang sejarah, sistem sanad telah dikenal dalam tradisi Arab pra-Islam, terutama dalam penuturan silsilah nasab dan periwayatan syair¹¹. Namun, setelah Islam datang, sistem ini mengalami transformasi metodologis yang lebih

⁸ Ali and Volume.

⁹ Misbahuddin Asaad, ‘Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis’, *Farabi*, 16.1 (2019), 19–33 <<https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>>.

¹⁰ Makmur and Mummud Ismail, ‘Al-Mutsla (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah’, *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3.2 (2021), 85–95.

sistematis dan ilmiah.

Pada masa sahabat, periwayatan hadis dilakukan secara hati-hati dan selektif. Para sahabat seperti Umar bin Khattab dan Aisyah r.a. sangat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis; mereka meminta saksi atau bukti bagi setiap orang yang mengaku mendengar langsung dari Nabi. Tradisi kehati-hatian ini melahirkan disiplin ilmu hadis (*'Ulūm al-Hadīts*) dan cabang-cabangnya seperti *jarḥ wa ta'dīl* (kritik perawi) dan *'ilm al-rijāl* (biografi perawi)¹¹.

Generasi tabi'in kemudian melanjutkan tradisi sanad dengan sistematis. Mereka mencatat nama guru dan murid dalam setiap periwayatan sehingga memudahkan pelacakan sanad. Pada abad kedua dan ketiga Hijriah, sistem sanad mencapai puncak kematangannya. Ulama seperti Imam al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad bin Hanbal menyeleksi ribuan perawi melalui metode kritik sanad yang ketat¹².

Dalam konteks epistemologi Islam, sanad bukan sekadar alat untuk menilai validitas hadis, tetapi juga merupakan manifestasi dari etika keilmuan Islam. Ia mencerminkan sikap tanggung jawab ilmiah, kejujuran intelektual, dan penghargaan terhadap sumber ilmu. Melalui sanad, umat Islam diajarkan untuk selalu memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Hujurāt [49]: 6, “Jika datang kepada kalian seorang fasik membawa berita, maka telitilah kebenarannya.” Prinsip ini menjadi dasar etika ilmiah dalam setiap cabang ilmu pengetahuan Islam.

Selain itu, dalam pandangan ulama kontemporer seperti Nuruddin 'Itr, sanad juga berfungsi sebagai sarana untuk memahami konteks historis hadis. Ia menilai bahwa antara sanad dan matan terdapat hubungan metodologis yang tak terpisahkan. Keduanya harus dikaji secara seimbang agar pemahaman terhadap makna hadis tidak terlepas dari konteks sosial dan situasi sejarah ketika hadis itu diriwayatkan¹³.

Dari keseluruhan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sanad memiliki tiga dimensi utama:

1. Dimensi historis, yaitu sanad sebagai sistem transmisi yang menjaga kesinambungan antara generasi Nabi dengan generasi setelahnya;
2. Dimensi metodologis, yaitu sanad sebagai alat ilmiah untuk menilai kebenaran dan otentisitas hadis;
3. Dimensi spiritual dan moral, yaitu sanad sebagai wujud tanggung jawab keilmuan yang berlandaskan kejujuran dan amanah¹⁴.

Dengan demikian, sanad bukan sekadar rangkaian nama dalam catatan hadis, tetapi merupakan simbol dari sistem keilmuan Islam yang berakar pada disiplin, integritas, dan kesinambungan tradisi. Keberadaan sanad memastikan bahwa ilmu dan ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hilang ditelan zaman, melainkan terus tersampaikan secara terjaga melalui generasi demi generasi. Dalam konteks modern, pemahaman terhadap sanad membuka jalan bagi pengembangan konsep sistem periodik sanad, yaitu klasifikasi ilmiah periode perawi berdasarkan masa, lingkungan keilmuan, dan karakter transmisi riwayatnya.

¹¹ Ali and Volume.

¹² Surahman Yatie, “Manhaj Al- Imām Al- Ṭabrānī Dalam Kitab Al- Mu ' Jam Al - Kabīr,” Tesis UIN Makasar 2023, Bab II-III.

¹³ Misbahudin Asaad.

¹⁴ Makmur and Ismail.

C. Tadwin Hadis

1. Pengertian dan Ruang Lingkup *Tadwin* Hadis

Secara etimologis, *tadwin* berasal dari kata *dawwana-yudawwinu-tadwinan* yang berarti mencatat, mengumpulkan, dan Menyusun secara sistematis. Dalam konteks keilmuan hadis, istilah *tadwin al-hadis* berarti proses penghimpunan, penulisan, dan pembukuan hadis Nabi Muhammad SAW ke dalam bentuk literatur resmi yang teroganisasi.

Menurut Saifuddin (2008), *tadwin hadis* bukan sekedar aktivitas teknis dokumentasi, tetapi sebuah fenomena intelektual dan historis yang menjadi tonggak lahirnya tradisi ilmiah islam. *Tadwin* hadis menandai transisi dari tradisi lisan (*riwayah syafahiyah*) menuju tradisi tulisan (*riwayah maktubah*), serta menjadi dasar bagi terbentuknya historiografi islam yang ilmiah dan sistematis.¹⁵

Dalam kerangka ilmu hadis, sebagaimana dijelaskan oleh Sakban Lubis dan Fuji Rahmadi (2020), *tadwin* menjadi bagian dari tahapanevolutif perkembangan hadis setelah masa tranmisi lisan yang dilakukan oleh sahabat dan tabi'in. *Tadwin* hadis dilakukan melalui proses seleksi sanad dan matan yang ketat, pengelompokan hadis sesuai tema, serta penyusunan kitab dengan metode tertentu seperti *musnad*, *muwaththa*, atau *jami*.¹⁶

2. Latar Belakang Historis *Tadwin* Hadis

Sejarah *tadwin* hadis tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik pasca wafatnya Nabi SAW. Pada masa sahabat, penyebaran hadis masin bersifat lisan. Sebagian sahabat menulis hadis dalam lembaran pribadi seperti *Shahifah Hammam bin Munabbih*, *Shahifah Abdullah bin Amrbin Ash*, dan *Shahifah Ali bin Abi Thalib*.¹⁷

Namun, kebutuhan untuk menulis hadis sevara sistematis baru muncul setelah munculnya gelombang pemalsuan hadis (*hadis maudhu*) pada akhir pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan hingga masa Ali bin Abi Thalib. Saifuddin (2008) menjelaskan bahwa fase ini menandai munculnya kesadaran kolektif umat islam terhadap urgensi dokumentasi tertulis hadis untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi.¹⁸

Langkah monumental dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz (w. 101 H), yang memerintahkan Ibn Syihab Al-Zuhri untuk menghimpun hadis secara resmi. Inilah tonggak awal *tadwin al-hadis* secara kelembagaan, yang kemudian dilanjutkan dengan kompilasi hadis besar pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah oleh para ulama seperti Imam Malik (*al-muwaththa*), Imam Ahmad (*Musnad Ahmad*), dan Al-Bukhari serta Muslim dengan karya *Ash-Shahihain*.

3. Tahapan dan Metodologi *Tadwin* Hadis

Saifuddin (2008) membagi proses *tadwin al-hadis* ke dalam beberapa tahapan historis-metodologis, yaitu:

1. Pengumpulan hadis; para ulama menghimpun hadis melalui perjalanan ilmiah (*rihlat fi thalab al-hadits*), dengan mengunjungi berbagai wilayah islam untuk mencari sanad hadis yang otentik.
2. Kritik sanad dan matan; dilakukan untuk memastikan keaslian hadis, mencakup analisis kesinambungan sanad (*ittishal as-sanad*), integritas perawi (*'adalah dan dhabith*), serta kesesuaian matan dengan prinsip syariat dan rasionalitas.
3. Penyusunan kitab hadis; hadis disusun berdasarkan sistematika tertentu: tematik (*abawab al-ahkam*), kronologis, atau berdasarkan perawi utama (*musnad*).¹⁹

Tahapan ini menunjukkan kematangan epistemologis keilmuan islam karena dalam

¹⁵ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

¹⁶ Kasmianti et al 2023, 'No Title 濟無 No Title No Title No Title', 2021, 167–86.

¹⁷ Rosyidah, Kholis, and Husna.

¹⁸ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

¹⁹ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

tadwin terkandung prinsip-prinsip metodologis yang sejajar dengan metode kritik sumber dalam historiografi modern.

4. Kontribusi *Tadwin* Hadis terhadap Historiografi Islam

Saifuddin menegaskan bahwa *tadwin hadis* memiliki kontribusi besar terhadap pembentukan tradisi historiografi islam. Pertama, dari segi metodologi, para ahli hadis memperkenalkan sistem *isnad* yang menjamin keaslian sumber, menjadi cikal bakal metode kritik sumber dalam ilmu sejarah. Kedua, dari segi substansi, kitab-kitab memuat informasi historis yang luas tentang kehidupan Nabi, sahabat, dan Masyarakat awal islam. Ketiga, dari segi struktur penulisan, format kitab hadis telah mengilhami bentuk kronik dan biografi (Tarikh dan sirah) dalam penulisan sejarah islam.²⁰

Dengan demikian, *tadwin hadis* tidak hanya berfungsi menjaga kemurnian agama, tetapi juga membentuk kesadaran historis umat islam. Upaya sistematis para ulama dalam menyeleksi, mengklasifikasi, dan menulis hadis merupakan cerminan rasionalitas dan objektivitas ilmiah yang mendahului konsep historiografi modern.

5. *Tadwin* Hadis dan Keilmuan Islam

Dari perspektif keilmuan, *tadwin* hadis menjadi fondasi bagi berkembangnya cabang ilmu keislaman lainnya. Aisyatur Rosyidah dkk, mengaitkan *tadwin* hadis dengan Upaya menjaga kesinambungan transmisi kelimuan islam dari masa sahabat hingga ulama klasik. Proses ini membuktikan bahwa tradisi ilmu hadis tidak hanya bersifat tekstual, tetap juga berperan dalam membangun sistem Pendidikan, keilmuan, dan dokumentasi islam yang rasional dan berintegritas.²¹

D. Periodisasi Hadis

1. Periodisasi Perkembangan Hadis

Perjalanan sejarah hadis menunjukkan dinamika yang Panjang dan sistematis. Berdasarkan periodisasi yang dikemukakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dan dianalisis lebih lanjut oleh Aisyatur Rosyidah dkk, perkembangan hadis terbagi dalam tujuh fase penting: masa pewahyuan, pembatasan, periwayatan, penyebaran antar wilayah, pembukuan (*tadwin*), seleksi dan pemurnian, penyaringan dan pemeliharaan kitab hadis, serta masa syarah dan takhrij hadis.

Pada fase awal, Nabi SAW sendiri telah mengizinkan sebagian sahabat untuk menulis hadis seperti Abdullah bin Amr bin Ash dengan *shahifah al-shadiqah*, meskipun sebagian yang lain dilarang karena dikhawatirkan bercampur dengan Al-Qur'an. Setelah masa Nabi, Upaya transmisi dan pengumpulan hadis dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in secara lisan maupun tulisan.²²

2. Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis

Sahabat memiliki kontribusi mendasar dalam menjaga otentitas hadis. Mereka tidak hanya menjadi perawi utama, tetapi juga menjaga validitas Riwayat melalui metode seleksi seperti *syahadah*, *bayyinah*, dan *istihlaf* yang diterapkan oleh para Khulafaur Rasyidin.²³ Peran ini membantah klaim para orientalis seperti Joseph Scacht yang meragukan integritas transmisi hadis awal. Dengan demikian, para sahabat telah membangun tradisi keilmuan berbasis verifikasi yang menjadi cikal bakal metodologi kritik hadis (*naqd al-hadis*).

3. *Tadwin* dan Historiografi Islam

Saifuddin menegaskan bahwa proses *tadwin al-hadis* bukan hanya kegiatan dokumentasi, tetapi juga tonggak penting dalam lahirnya historiografi islam. *Tadwin* hadis

²⁰ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

²¹ Rosyidah, Kholis, and Husna.

²² Rosyidah, Kholis, and Husna.

²³ Rosyidah, Kholis, and Husna.

menandai peralihan dari tradisi lisan ke tertulis dan melahirkan metodologi sejarah yang ilmiah, meliputi tahapan pengumpulan, kritik sanad dan matan, hingga penyusunan sistematik kitab hadis.²⁴ Kegiatan ini dipandang sebagai kontribusi besar umat islam terhadap tradisi penulisan sejarah, karena dalam prosesnya, ulama hadis telah menerapkan prinsip objektivitas, kejujuran ilmiah, dan kritik sumber yang ketat jauh sebelum berkembangnya metode historiografi modern barat.

4. Kodifikasi dan Perkembangan Ulumul Hadis

Menurut Sakban Lubis dan Fuji Rahmadi, tahap kodifikasi hadis telah mencapai puncaknya pada abad ke-2 dan ke-3 H dengan munculnya kitab-kitab utama seperti *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik, *Shahih Bukhari*, dan *Shahih Muslim*. Kodifikasi ini memperkuat struktur ilmu hadis dengan membentuk disiplin *ulum al-hadis* yang mencakup aspek sanad, matan, dan perawi. Dalam periode ini, hadis tidak hanya dikumpulkan, tetapi juga diklasifikasikan berdasarkan kualitasnya menjadi *shahih*, *hasan*, dan *dha'if*, menunjukkan kematangan metodologis dalam menyeleksi riwayat.

5. Dimensi Epistemologis dan Kritik Orientalis

Sebagaimana diuraikan Zulfahmi dkk, studi hadis modern menghadapi tantangan dari orientalis yang menyoal validitas transmisi hadis dan munculnya teori "common link". Namun, pandangan ini dapat diluruskan dengan menunjukkan bahwa tradisi keilmuan hadis telah memiliki system epistemologis yang kuat, meliputi otoritas sanad, validitas matan, serta mekanisme verifikasi berlapis yang menjamin riwayat.²⁵

Pendekatan ulama klasik terhadap hadis mencerminkan kesadaran ilmiah yang mendalam, di mana sanad berfungsi sebagai instrument kritik historis dan sekaligus epistemologis dalam islam.

6. Relevansi *Tadwin* hadis bagi Kajian Kontemporer

Keterpaduan antara *tadwin al-hadis* dan historiografi islam menunjukkan bahwa ilmu hadis tidak sekedar disiplin normatif, tetapi juga sumber pengetahuan historis dan sosial. Menurut Saifuddin, metode verifikasi hadis dapat diterapkan dalam studi sejarah islam karena memiliki kesamaan prinsip dengan kritik sumber modern: validitas data, kesinambungan sanad, dan analisis isi.²⁶ Dengan demikian, pembahasan hadis tidak hanya penting bagi studi keagamaan, tetapi juga bagi metodologi ilmiah dalam studi sejarah islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa referensi yang ada, dapat disimpulkan bahwa sanad, *tadwin*, dan periodisasi hadis merupakan proses evolutive yang menunjukkan kematangan ilmiah umat islam dalam menjaga otentitas ajaran Nabi SAW. Peran sahabat menjadi pondasi utama transmisi hadis, yang kemudian dilanjutkan dengan proses *tadwin* sebagai bentuk institusionalisasi ilmu. Sistem kritik sanad dan matan yang dibangun para ulama menjadi bukti bahwa tradisi keilmuan islam telah melahirkan metode verifikasi yang sangat canggih. Pada gilirannya, ilmu hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber hukum islam, tetapi juga sebagai warisan intelektual yang berkontribusi besar terhadap pembentukan metodologi historiografi islam dan pemikiran keilmuan modern.

DAFTAR PUSTAKA

2023, Kasmianti et al, 'ulumul hadis, 2021, 167–86

'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'

Agustina, Niken laras, *studi ilmu hadis jilid 1* , 2019

²⁴ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

²⁵ Niken laras Agustina, 2 , 2019. *Studi ilmu hadis jilid 1*

²⁶ 'Saifuddin - 2008 - Tadwin Hadis_Kontribusinya Dalam Perkembangan Historiografi Islam.Pdf'.

- Ali, Muhammad, and Tahdis Volume, 'Muhammad Ali |51', 7 (2016), 51–64
- Asaad, Misbahuddin, 'Kritik Hadis Berdasarkan Metodologi Hadis', *Farabi*, 16 (2019), 19–33
<<https://doi.org/10.30603/jf.v16i1.1032>>
- Faris, Ahmad bin, 'Mu'jam Maqāyīsi Al Lughah', *Juz 3*, 1979, p. h 3
- Makmur, and Mummud Ismail, 'Al-Mutsila (Telaah Terhadap Pemikiran Syuhudi Ismail Dalam Kaidah', *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3 (2021), 85–95
- Rosyidah, Aisyatur, Nur Kholis, and Jannatul Husna, 'Periodisasi Hadis Dari Masa Ke Masa (Analisis Peran Sahabat Dalam Transmisi Hadis Nabi Saw)', *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam*, 22 (2021), 137 <<https://doi.org/10.30595/islamadina.v22i2.9506>>
- Untuk, Diajukan, Memenuhi Persyarat, Memperoleh Gelar, and Magister Dalam, 'Manhaj Al- Imām Al- Ṭabrānī Dalam Kitab Al- Mu ' Jam Al - Kabīr', 2024.